

## **BAB II LANDASAN TEORETIS**

### **A. Kajian Teoretis**

#### **1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di Kelas IX SMP**

##### **Berdasarkan Kurikulum Merdeka**

Menurut Darsono (Ubabuddin, 2019: 21), pembelajaran merupakan kegiatan seorang guru yang membuat tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang di dalamnya terdapat seseorang yang dapat menerima pengetahuan/pemahaman. Pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan, terdapat sebuah acuan yang disebut dengan kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka, materi yang terdapat di kelas IX SMP salah satunya adalah teks cerita pendek.

##### **a. Capaian Pembelajaran (CP)**

Dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang perlu dicapai peserta didik di akhir fase. Capaian pembelajaran memberikan kerangka pembelajaran yang memandu pendidik dalam memberikan stimulasi yang dibutuhkan. Capaian pembelajaran ini sebagai pedoman dalam menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Capaian Pembelajaran (CP) dalam penelitian ini adalah fase D elemen membaca dan memirsa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam SK

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022, CP mata pelajaran bahasa Indonesia dalam rangkuman keseluruhan elemen fase D adalah sebagai berikut.

Fase	Capaian Pembelajaran
Fase D	peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

#### **b. Elemen Capaian Pembelajaran**

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat elemen capaian pembelajaran yang terbagi berdasarkan fase perkembangan di setiap jenjang pendidikan. Terdapat tujuh fase capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yaitu fase A, fase B, fase C, fase D, fase E, dan fase F. Jenjang SMP masuk dalam fase D.

Terdapat empat elemen mata pelajaran bahasa Indonesia pada fase D, di antaranya menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan menulis. Elemen dalam penelitian ini adalah elemen membaca dan memirsa.

Dalam SK Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022, elemen membaca dan memirsa memiliki capaian pembelajaran sebagai berikut.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa	<p>Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks.</p> <p>Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.</p>

### c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan tetap mengacu pada capaian pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.

### d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Delafini, dkk (2014: 7) mengemukakan indikator adalah penanda pencapaian kompetensi yang ditandai dengan perubahan perilaku yang dapat diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator

pembelajaran menjabarkan kompetensi-kompetensi yang perlu dicapai oleh peserta didik.

Indikator Ketercapaian Pembelajaran (IKTP) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik menentukan dengan tepat tema yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan kutipannya.
2. Peserta didik menentukan dengan tepat tokoh dan penokohan yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan kutipannya.
3. Peserta didik menentukan dengan tepat latar yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan kutipannya.
4. Peserta didik menentukan dengan tepat alur yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan kutipannya.
5. Peserta didik menentukan dengan tepat sudut pandang yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan kutipannya.
6. Peserta didik menentukan dengan tepat gaya bahasa yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan kutipannya.
7. Peserta didik menentukan dengan tepat amanat yang terkandung dalam cerita pendek yang dibaca disertai dengan kutipannya.

8. Peserta didik menentukan dengan tepat nilai-nilai cerita pendek yang dibaca disertai dengan kutipannya.

## **2. Hakikat Membaca dan Memirsa**

Salah satu elemen capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah membaca dan memirsa. Capaian pembelajaran untuk elemen membaca dan memirsa adalah peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

Dalam pembelajaran teks cerita pendek, pada elemen membaca dan memirsa, peserta didik perlu memahami unsur-unsur pembangun teks cerpen. Maka dari itu, penulis memiliki tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.

### **3. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

#### **a. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang memfokuskan peserta didik untuk memecahkan masalah. Menurut Duch (Shoimin, 2014: 130) *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan. Selain itu, Finkle dan Torp (Shoimin, 2014: 130) juga mengemukakan bahwa PBM adalah sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Shoimin (2014: 130) mengemukakan bahwa PBL atau PBM adalah suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. Menurut Sofyan, dkk (2017: 48) PBM merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik perlu pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang diarahkan dari suatu permasalahan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk membangun dan mengembangkan tiga ranah

pembelajaran, yaitu bidang kognitif (*knowledges*), psikomotorik (*skills*), dan afektif (*attitudes*).

Menurut Sofyan, dkk (2017: 54–55) terdapat karakteristik model PBL yaitu sebagai berikut.

- 1) Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum.
- 2) Belajar berpusat pada peserta didik (*student center learning*), guru sebagai fasilitator.
- 3) Peserta didik bekerja kolaboratif (bekerja dalam tim).
- 4) Belajar digerakkan oleh konteks masalah.
- 5) Belajar interdisipliner (melakukan pemecahan masalah menggunakan beberapa disiplin ilmiah, di antaranya membaca dan menulis, mengumpulkan dan menganalisis data, berpikir dan berhitung).

#### **b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Setiap model pembelajaran pasti memiliki prosedur dan langkah-langkah yang harus dilakukan. Menurut Shoimin (2014: 131) langkah-langkah dalam penggunaan model PBL adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.

- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sejalan dengan pendapat Sofyan, dkk (2017: 58) memaparkan langkah-langkah penggunaan model PBL sebagai berikut.

- 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.
- 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, maka langkah-langkah penggunaan model PBL di antaranya mengorientasikan peserta didik terhadap masalah (guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih), mengorganisasi peserta didik untuk belajar (membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah terkait), membimbing penyelidikan peserta didik dalam memecahkan masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penulis memodifikasi model pembelajaran PBL dengan menyertakan sebuah permainan. Penelitian yang penulis laksanakan dengan memodifikasi model pembelajaran *problem based learning* sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Adwiah, dkk. dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Media EDUDOMI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa



Indonesia Kelas 3 Sekolah Dasar Berbasis Lesson Study”. Dalam penelitian yang dilakukan Adwiah, dkk, terdapat media EDUDOMI (media pembelajaran domino edukatif) yang dikolaborasikan dengan model pembelajaran PBL. Media EDUDOMI yang digunakan berupa kartu domino yang mampu menuntun keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan Adawiah, dkk, bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan media EDUDOMI mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 3, khususnya dalam aspek pengetahuan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, dkk, dengan judul penelitiannya “Peningkatan Keterampilan Literasi dan Numerasi melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan *Game Based Learning*”. Dalam penelitian yang dilakukan Rahayu, dkk, model pembelajaran *problem based learning* dikolaborasikan dengan *game based learning*. *Game based learning* yang digunakan dalam penelitian Rahayu, dkk, yaitu bertanding untuk merebutkan hadiah dan penggunaan *flashcard*. Hasil penelitian yang dilakukan Rahayu, dkk, yaitu model *problem based learning* berbantuan *game based learning* dapat meningkatkan keterampilan literasi dan numerasi peserta didik di SDN 2 Glinggang Kabupaten Ponorogo.

Penulis memodifikasi model pembelajaran PBL dengan menyertakan *game firewatch*. Berdasarkan id.techinasia.com, *firewatch* merupakan sebuah *game* petualangan yang diluncurkan oleh Campo Santo. Pada *game* ini, terdapat seorang penjaga hutan yang bernama Henry, yang bertugas mengawasi kegiatan

para pendaki hutan agar tidak menyebabkan kebakaran. Namun, Henry ditemani oleh seorang Wanita bernama Delilah yang terhubung melalui *walkie-talkie*.

Pada pembelajaran, penulis menggunakan *game firewatch* pada model pembelajaran PBL yang akan digunakan. Dalam *game* ini, setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Satu orang menjadi seorang penjaga hutan yang mengawasi lembar kerja setiap kelompok, satu orang menjadi Delilah dengan mencari informasi jawaban, lalu menuliskannya pada lembar kerja yang diawasi penjaga hutan, dan anggota lain yang mengumpulkan informasi untuk disampaikan kepada Delilah sebagai pengantar komunikasi. *Game* ini penulis sertakan pada langkah dalam pembelajaran PBL yang digunakan. *Game firewath* tersebut berada pada tahapan mengorganisasi peserta didik untuk belajar dan membimbing penyelidikan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Berikut penulis jabarkan langkah pembelajaran yang memuat sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan metode *firewatch*.

<b>Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran diawali pembukaan (salam, baca doa) untuk memulai pembelajaran.</li> <li>2. Memeriksa presensi peserta didik.</li> <li>3. Menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai kepada peserta didik.</li> <li>4. Menjelaskan mekanisme dan peraturan pembelajaran yang akan dilaksanakan kepada peserta didik.</li> <li>5. Mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari.</li> <li>6. Memberikan pertanyaan materi sebelumnya.</li> <li>7. Menginformasikan unsur pembangun teks cerpen dan manfaatnya.</li> </ol>
<b>Kegiatan Inti (Mengidentifikasi Unsur Pembangun Teks Cerpen)</b>	<p><b>Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik diberikan sebuah contoh teks cerpen berjudul “Bagaimana Tuhan Menghukum Anak Nakal” sebagai pemodelan untuk dibaca dan dipahami.</li> <li>2. Guru menyampaikan sebuah masalah berupa pertanyaan, yaitu apakah kalian pernah membaca sebuah cerpen? Bagaimanakah cara mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerpen? Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.</li> <li>3. Setelah melakukan tanya-jawab, peserta didik mengamati dan memahami pemaparan materi mengenai mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerpen.</li> </ol> <p><b>Mengorganisasi peserta didik untuk belajar</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Peserta didik dibentuk beberapa kelompok, terdiri dari 5-6 orang.</li> <li>5. Masing-masing kelompok diberi LKPD oleh guru.</li> </ol>

	<p>6. Masing-masing kelompok diberi lembar jawaban pada papan tulis.</p> <p>7. Masing-masing kelompok diberikan teks cerpen.</p> <p>8. Peserta didik ditugaskan untuk menentukan unsur-unsur pembangun teks cerpen dari cerpen yang dibaca dengan dibatasi waktu.</p> <p>9. Setiap kelompok membagi tugas masing-masing anggota kelompok dengan waktu yang telah ditentukan.</p> <p><b>Membimbing penyelidikan peserta didik dalam memecahkan masalah</b></p> <p>10. Setiap kelompok membagi tugas masing-masing anggota kelompok: 1 orang mengawasi, 1 orang menulis, 3-4 orang lainnya memberitahu informasi dengan waktu yang telah ditentukan.</p> <p><b>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</b></p> <p>11. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok tentang mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen yang telah dibaca.</p> <p><b>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</b></p> <p>12. Peserta didik dan guru memberikan tanggapan terhadap penyampaian kelompok.</p> <p>13. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil diskusi.</p>
<b>Penutup</b>	<p>1. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil pembelajaran.</p> <p>2. Peserta didik dan guru melakukan evaluasi yang dikerjakan secara individu.</p> <p>3. Peserta didik dan guru melakukan refleksi tentang pembelajaran.</p> <p>4. Guru menyampaikan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.</p> <p>5. Peserta didik menutup pembelajaran dengan berdoa.</p>

**c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Johnson dan Johnson (Sofyan, dkk., 2017: 60) mengemukakan kelebihan dari model PBL sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Menekankan peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. Membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang kompleks.
- 2) Meningkatkan kecakapan kolaboratif (kerja tim). Dengan kerja tim, peserta didik menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasi, negosiasi, dan membuat konsensus isu tugas, penugasan masing-masing tim, pengumpulan informasi dan penyajian.
- 3) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber. Memberikan peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu, dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, Shoimin (2014: 132) mengemukakan kelebihan model pembelajaran PBL sebagai berikut.

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.

- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Sedangkan, Shoimin (2014: 132) menjelaskan kekurangan atau kelemahan model pembelajaran PBL antara lain sebagai berikut.

- 1) Tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru yang berperan aktif dalam menyajikan materi. Model ini lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Selain itu, Sofyan, dkk (2017: 60) mengemukakan kekurangan atau kelemahan model PBL sebagai berikut.

- 1) Model ini sudah lama diterapkan, tetapi masih menjadi barang baru di dunia pendidikan Indonesia.
- 2) Perlu adanya pelatihan sebelum pelaksanaannya sehingga guru menguasai proses dan tujuan dari PBL dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa model PBL memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran PBL sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- 2) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber dan aktivitas ilmiah.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada kaitannya tidak perlu dipelajari.
- 4) Dapat menilai kemajuan belajar diri sendiri.

- 5) Meningkatkan kecakapan kolaboratif (kerja kelompok) dan dapat melakukan *peer teaching* sesama anggota kelompok.

Kelemahan model pembelajaran PBL sebagai berikut.

- 1) Tidak dapat diterapkan di setiap materi pelajaran, hanya cocok untuk pembelajaran yang menuntut dengan pemecahan masalah.
- 2) Akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas jika digunakan dalam sebuah kelas yang memiliki keragaman peserta didik yang tinggi.
- 3) Model ini masih menjadi barang baru di dunia pendidikan Indonesia sehingga perlu adanya pelatihan pelaksanaan model agar guru dapat menguasai proses dan tujuan PBL dalam pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru berperan penting dalam membimbing peserta didik.

#### **4. Hakikat Teks Cerita Pendek**

##### **a. Pengertian Cerita Pendek**

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya prosa yang berbentuk imajinatif. Menurut Ramadhanti (2018: 9), cerpen adalah sebuah cerita yang melukiskan suatu peristiwa mengenai persoalan kehidupan manusia. Gasong (2019: 47) cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi (2021: 43) mengemukakan cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek.

Cerita pendek hanya memiliki satu alur, satu tema, dan karakter tokoh sederhana. Menurut Gasong (2019: 47) cerita dapat dikatakan pendek karena cerita tersebut dapat dibaca dalam waktu yang relatif pendek/singkat. Nurgiyantoro (2018: 12) menyebutkan cerpen merupakan cerita pendek, tetapi berupa ukuran panjang pendek tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Menurut Edgar Allan Poe, seorang sastrawan kenamaan Amerika (Riswandi, 2021: 43), ukuran pendek yang dimaksud dalam cerpen adalah selesai dibaca dengan sekali duduk, yaitu kira-kira kurang dari satu jam. Sedangkan, Jakob Sumardjo dan Saini K.M (Riswandi, 2021: 43-44) mengungkapkan ukuran pendek dalam cerpen berdasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsur cerpen.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang bersifat imajinatif. Cerita pendek berisi cerita yang relatif singkat dan sederhana. Batas kependekan dalam cerita pendek tidak dapat ditentukan dengan pasti. Namun, dapat dikatakan cerita pendek disajikan dalam bentuk cerita yang sederhana dan tidak terlalu panjang. Permasalahan konflik yang muncul di dalam cerita pendek tidak sebanyak dan sekompleks permasalahan dalam novel.



## Contoh Teks Cerpen

### Surat untuk Ayah dan Bunda

Alip Rofi Muhaimin

Malam ini, kakakku melamun di pojok rumah, kulihat-lihat sambil kuselidiki masalah yang membuat kakakku melamun. Saat ini pukul 20.00 kakak masih saja melamun, waktu berjalan dan terus berjalan. Pukul 23.00 kakak masih melamun seakan-akan seperti patung, dan tiba-tiba tetesan air keluar dari matanya mengalir deras seperti hujan. Aku ingin menghampirinya untuk mengusap tetesan air matanya.

Tapi, setiap aku melangkah untuk menghampirinya, air mata ini tak bisa menahan untuk menetes, seakan-akan aku merasakan perasaan kakakku. Sehingga aku menggagalkan niatku dan pergi ke tempat tidur sambil mengusap tetesan air mataku yang tak kunjung reda. Malam telah berganti menjadi pagi, kicauan burung-burung mulai terdengar. Aku pun bergegas untuk menghampiri kakak, melihat keadaannya. Kucari dengan penuh kegelisahan.

“Kakak di mana? Kakak!!!” aku tersungkur menangis.

“Kakak!! Bunda, ayah sudah tidak ada, janganlah kakak menghilang dariku.”

Tiba-tiba ada suara yang menyusup di telingaku, “Kakak tidak akan menghilang darimu adikku,” kata kakak dengan pelan.

Aku melihat kakak dan memeluknya.

“Aku sayang kakak,” kataku sambil menangis.

“Adek, adek,” sambil mengelus kepalaku.

“Tu.. tunggu, Kak! aku mau tanya, tadi malam mengapa Kakak melamun?”

“Kakak sudah diterima jadi pegawai,” kata kakak pelan.

“Iya, kenapa melamun, Kak? seharusnya kan Kakak gembira.”

“Tapi, Dek, Kakak bekerja di luar kota, nanti Adek sendirian di rumah?”

“Gak apa-apa, Kak, kan uangnya nanti untuk keperluan kita, nanti kalau aku kangen sama Kakakku, kirim surat oke, semangat!”

Keesokan harinya, kakak berangkat ke luar kota untuk bekerja.

“Adek, Kakak kerja dulu, ya. Nanti bude akan nemenin kamu,” kata kakak sambil memelukku.

Beberapa bulan terlewati, aku ingin menceritakannya kepada ayah dan bunda di surga sana tapi lewat apa?

“Dengan menulis aja!” kataku dengan semangat.

“Ayah, Bunda, aku sayang sama kalian. Kakak udah dapat kerjaan dan aku udah bisa hilangin rasa takut kehilangan keluarga ini. Bude ternyata baik sekali sama aku. Jika Ayah dan Bunda masih ada, aku pengen dipeluk kalian berdua.”

-Salam, Adek, Kakak, Bude

*Sumber: Cerpenmu.com*

Menurut Rahmanto (2004: 28), kriteria karya sastra sebagai bahan ajar dipilih berdasarkan aspek psikologis, kebahasaan dan latar belakang budaya.

a. Aspek Psikologi

Aspek psikologi sangat berpengaruh pada daya ingat kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi dan pemecahan masalah yang dihadapi. Pendidik/guru dapat memahami tingkatan perkembangan psikologis anak berdasarkan empat tahap kategori, di antaranya: (1) tahap pengkhayal (*the autistic stage*) pada anak usia 8-9 tahun, (2) tahap romantik (*the romantic stage*) pada anak usia 10-12 tahun, (3) tahap realistik (*the realistic stage*) pada anak usia 13-16 tahun, dan (4) tahap generalisasi (*the generalizing stage*) pada anak usia 16 ke atas.

Peserta didik jenjang SMP termasuk dalam kategori ketiga, yaitu tahap realistik. Pada tahap ini, anak mulai terlepas dari dunia fantasi dan berminat pada suatu hal yang benar-benar terjadi, berusaha mengetahui dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata. Maka, karya sastra yang dapat dijadikan bahan ajar adalah yang bertema sejarah, keluarga, percintaan, kepercayaan, perjuangan.

b. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan dalam sastra ditentukan oleh cara penulisan yang dipakai pengarang, isi wacana, cara penuangan ide yang disesuaikan kelompok pembaca yang pengarang jangkau, dan ciri-ciri karya sastra yang disesuaikan pada waktu penulisan karya itu.

Peserta didik jenjang SMP diperlukan karya sastra dengan bahasa yang disesuaikan dengan tempat tinggal dan zaman sekarang. Tujuannya, agar peserta didik dapat memahami cerita pendek yang disajikan.

c. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Peserta didik biasanya akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka, terutama apabila karya sastra tersebut menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan memiliki kesamaan dengan kehidupan atau orang-orang di sekitar peserta didik tinggal. Namun, latar belakang budaya luar lokal juga perlu diperkenalkan agar peserta didik mengenal budaya lain.

Peserta didik jenjang SMP perlu diberikan karya sastra yang memiliki latar belakang dekat dengan budaya mereka. Tujuannya, agar peserta didik dapat paham terhadap cerita pendek yang disajikan.

## b. Ciri-Ciri Cerita Pendek

Berdasarkan pengertian cerita pendek yang merupakan cerita sederhana dan bernarasi pendek, Nurgiyantoro (2018: 14–17) menerangkan ciri-ciri cerita pendek, sebagai berikut.

- 1) Memiliki plot yang umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu utatan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.
- 2) Lazimnya hanya berisi satu tema.
- 3) Memiliki jumlah tokoh yang lebih terbatas, apalagi yang berstatus tokoh utama.
- 4) Memerlukan pelukisan latar secara garis besar saja, asal telah mampu memberikan gambaran dan suasana tertentu yang dimaksudkan.
- 5) Cerita dalam cerpen perlu memenuhi kriteria kepaduan *unity*, artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Cerita dalam cerpen perlu mencapai keutuhan dalam bentuk yang pendek.

Selain itu, Santoso (2019: 8) mengemukakan ciri-ciri cerita pendek, sebagai berikut.

- 1) Panjang karangan lebih kurang sepuluh halaman.
- 2) Habis dibaca sekali duduk.
- 3) Dalam cerpen hanya ada satu peristiwa yang menguasai jalan cerita.
- 4) Terdapat konflik, tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib pelaku.
- 5) Hanya mempunyai satu alur.
- 6) Perwatakan tokoh dilukiskan secara singkat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan ciri-ciri dari cerita pendek yaitu karangan yang relatif singkat, memiliki satu tema, satu alur, dan satu permasalahan yang menguasai jalan cerita, serta dengan pelukisan latar secara garis besar.

### c. Unsur Pembangun Cerita Pendek

Untuk mengapresiasi dan menulis cerita pendek, diperlukan pemahaman terhadap unsur pembangun cerita pendek. Unsur pembangun juga dapat dikatakan sebagai unsur cerita. unsur-unsur pembangun dalam teks cerita pendek meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Nurgiyantoro (2018: 30) menjelaskan unsur pembangun cerita pendek sebagai berikut.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah cerita pendek. Unsur yang dimaksud adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, plot, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi teks sastra. Unsur yang dimaksud misalnya biografi pengarang, psikologi pengarang dan pembaca, keadaan lingkungan pengarang, pandangan hidup suatu bangsa, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Riswandi (2021: 72) mengemukakan unsur pembangun cerita pendek sebagai berikut.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu, di antaranya tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan tema.

Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, tetapi secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi penciptaan karya itu. unsur yang dimaksud seperti biografi pengarang, latar belakang masyarakat pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah, dan sebagainya. Unsur ekstrinsik memengaruhi cerita pendek karena pada dasarnya, pengarang menciptakan cerita berdasarkan pengalamannya.

Berdasarkan penjelasan para ahli, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik cerita pendek adalah unsur-unsur yang membangun dan berada di dalam cerita,

seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik cerita pendek adalah unsur-unsur yang membangun dan berada di luar teks cerita, meliputi biografi pengarang, latar belakang masyarakat pengarang, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat pengarang.

### **1) Unsur Intrinsik Cerita Pendek**

#### **a) Tema**

Ramadhanti (2018: 97) mengemukakan tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Menurut Gasong (2019: 25) tema adalah pokok persoalan yang ingin disampaikan penulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi (2021: 79) menuturkan tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita yang dibuat. Maka, dapat disimpulkan tema merupakan gagasan utama atau pokok pikiran yang mendasari cerita pendek.

Pengarang tidak sembarangan menyajikan tema di dalam sebuah cerita, tetapi pengarang memilih tema sesuai pengetahuannya terhadap tema tersebut. Tema merupakan implikasi yang penting dari keseluruhan cerita dan bukan dari sebagian-sebagian cerita yang dapat terpisah. Maka, untuk menemukan tema dalam sebuah cerita, pembaca perlu menyelesaikan cerita tersebut dan menentukan sendiri tema yang tersaji.

## b) Tokoh dan Penokohan

Baldic (Nurgiyantoro, 2018: 247) mengemukakan tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Menurut Nurgiyantoro (2018: 247) tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan ‘Siapakah tokoh utama dalam cerpen itu?’ atau ada berapa jumlah tokoh dalam cerpen itu?’ dan lain-lain. Tokoh merupakan pelaku dalam cerita yang disajikan pengarang. Pelaku dalam cerita dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda, sesuai dengan maksud dan cerita yang dibuat oleh pengarang. Dari pendapat tersebut, penulis menyimpulkan tokoh merupakan pelaku di dalam suatu cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2018: 258) tokoh dalam suatu cerita memiliki jenis penamaan yang berbeda-beda berdasarkan sudut pandang dan tinjauan tertentu. Berdasarkan peran dan pentingnya, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh penting dan ditampilkan terus menerus dalam cerita, sehingga mendominasi sebagian besar cerita. tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. tokoh utama sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Sedangkan, tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sesekali dalam cerita dan biasanya diabaikan atau kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan fungsi penampilan, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang



mendapat simpati dan empati pembaca, sehingga pembaca melibatkan diri secara emosional kepada tokoh tersebut. tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Segala hal yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh protagonis biasanya mewakili pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis membuat cerita menjadi menarik karena penyebab timbulnya konflik dan ketegangan.

Berdasarkan perkembangan watak, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak dari adanya peristiwa yang terjadi. Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan atau perubahan watak, sejalan dengan perubahan peristiwa yang diceritakan.

Menurut Jones (Nurgiyantoro, 2018: 247), penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “watak” karena sekaligus mencakup masalah siapa tokoh, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan juga sekaligus menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa penokohan merupakan penggambaran mengenai pelaku di dalam suatu cerita.

Terdapat dua jenis penokohan, yaitu penokohan secara langsung atau deskriptif/analitik dan penokohan secara tidak langsung atau dramatik. Penokohan secara langsung adalah saat pengarang secara langsung melukiskan bagaimana watak tokoh, ciri-ciri fisik tokoh, pekerjaan, dan lainnya dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan secara tidak langsung adalah saat pengarang melukiskan watak tokoh, ciri-ciri fisik, dan yang lainnya melalui reaksi tokoh lain, melalui gambaran lingkungan sekitarnya, dan dapat diungkapkan melalui percakapan antar tokoh dalam sebuah cerita.

c) Latar atau *Setting*

Menurut Kenney (Ramadhanti, 2018: 69–70), latar atau *setting* adalah bentuk penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan dan kesibukan para tokoh, waktu terjadinya suatu peristiwa, sejarahnya, musimnya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh. Menurut Abrams (Riswandi, 2021: 75), latar merupakan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan latar merupakan unsur pembangun cerpen berupa gambaran situasi terhadap peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita.

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi tiga unsur pokok, di antaranya latar tempat, waktu, dan suasana, meskipun masing-masing latar

menawarkan permasalahan yang berbeda. Berikut penjelasan tiga unsur pokok latar.

(1) Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Lokasi atau tempat yang digunakan dalam cerita mungkin berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat dengan nama tertentu dapat dijumpai dalam dunia nyata, seperti Bandung, Tasikmalaya, dan sebagainya. Tempat dengan inisial tertentu biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, misalnya kota F, G, H, desa M, N, dan sebagainya. latar tempat dengan tanpa nama jelas biasanya berupa tempat-tempat umum, misalnya hutan, desa, kota, sungai, dan sebagainya.

(2) Latar Waktu

Latar waktu menunjuk pada waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2018). Terdapat pula latar waktu yang tidak ditunjukkan (tampak samara), seperti pagi, siang, sore, malam, dan sebagainya.

### (3) Latar Suasana

Latar suasana menunjuk pada hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan di masyarakat dalam sebuah cerita. Latar suasana dapat berupa masalah hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan sebagainya, misalnya hidup di daerah Jawa dengan berbahasa Jawa. Selain itu, latar ini juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

### d) Alur atau Plot

Menurut Kenny (Nurgiyantoro, 2018: 167), plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa tersebut berdasarkan kaitan sebab akibat. Sejalan dengan Kenny, Abrams (Nurgiyantoro, 2018: 167), mengemukakan plot adalah struktur peristiwa. Pendefinisian plot sebagai jalan cerita kurang tepat. Plot mengandung peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul, tetapi lebih dari sekadar jalan cerita. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan plot merupakan struktur peristiwa dalam suatu cerita.

Alur dapat dikatakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur mengandung penyebab/motivasi dan akibat, serta saling berhubungan antara keduanya. Dengan demikian, plot adalah struktur peristiwa dalam suatu cerita yang berisi sebab-akibat, sedangkan alur merupakan jalan cerita.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, plot atau alur dibedakan menjadi plot lurus atau *progresif* (maju), plot sorot-balik atau regresif (*flashback*), dan plot campuran (Nurgiyantoro, 2018). Cerita dikatakan memiliki plot lurus atau *progresif* (maju) apabila peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, dimulai dari pengenalan, klimaks, dan penyelesaian. Sebuah cerita dikatakan memiliki plot sorot-balik atau regresif (*flashback*) apabila urutan kejadiannya tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari pengenalan, melainkan dari tahap tengah (klimaks) atau tahap penyelesaian. Sedangkan, sebuah cerita memiliki plot campuran apabila urutan kejadian dalam cerita tersebut bersifat kronologis, tetapi di dalamnya terdapat adegan-adegan sorot balik, atau sebaliknya.

#### e) Sudut Pandang

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2018: 338), sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana menyajikan cerita kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang (*point of view*) adalah cara pengarang dalam mengisahkan ceritanya. Sudut pandang cerita secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, di antaranya persona pertama dan persona ketiga.

##### (1) Sudut Pandang Persona Pertama

Sudut pandang persona pertama memosisikan narator sebagai orang yang terlibat langsung dalam suatu cerita, dapat dikatakan. Sudut pandang persona pertama ini biasanya menggunakan kata “Aku”, “Saya”, “Kami”.

Dalam hal ini tokoh “Aku” mengisahkan dirinya sendiri yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan keberadaannya oleh tokoh lain kepada pembaca.

(2) Sudut Pandang Persona Ketiga

Sudut pandang persona ketiga merupakan seorang narator yang berada di luar cerita. Sebuah cerita menceritakan tokoh-tokoh dengan menyebutkan nama atau kata ganti “Dia”, “Ia”, “Mereka”.

f) Gaya Bahasa

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2018: 369) gaya bahasa merupakan cara pengucapan bahasa seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diceritakan. Menurut Nurgiyantoro (2018: 370), gaya bahasa merupakan teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan sekaligus untuk mencapai efek keindahan. Dari pendapat-pendapat tersebut, gaya bahasa adalah bahasa yang dipakai pengarang untuk mengutarakan cerita. Riswandi (2021: 77–78) menguraikan macam-macam gaya bahasa sebagai berikut.

(1) Perbandingan/Perumpamaan

- (a) Simile (perbandingan langsung): seperti, bagaikan, laksana, mirip, dan sebagainya.
- (b) Metafora (perbandingan tidak langsung/sama dengan makna konotasi): kembang desa, tikus berdasi, buaya darat, dan sebagainya.

(c) Personifikasi (sifat benda mati seperti benda hidup): ombak menyeret perahu, burung bernyanyi, langit menangis petang tadi, dan sebagainya.

(2) Pertentangan

Paradoks (pertentangan): ia merasa sepi di tengah keramaian kota yang ada.

(3) Pertautan

(a) Metonimia (pertalian yang dekat): ia suka membaca Tere Liye, dan sebagainya.

(b) Sinekdok (untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya): ia tidak kelihatan batang hidungnya.

(c) Hiperbola (menekankan maksud dengan sengaja dilebih-lebihkan): suaranya cetar membahana, aku meleleh saat ditatap olehnya.

g) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang (Ramadhanti, 2018). Amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan melalui karangannya. Amanat pada cerita pendek dapat disajikan secara implisit dan eksplisit. Amanat dikatakan implisit jika pesan moral yang ingin disampaikan pengarang tersirat dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Sedangkan, eksplisit jika di tengah atau akhir cerita, pengarang menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, dan sebagainya sesuai gagasan pokok (tema) yang mendasari cerita.

## **2) Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun teks cerpen yang berada di luar cerita, tetapi masih memengaruhi cerita yang dibuat pengarang. Pada dasarnya pengarang menciptakan karya sastra berasal dari pengamatan pengarang. Unsur-unsur ekstrinsik akan membantu pembaca memahami cerita yang dibaca. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang masyarakat pengarang, dan nilai-nilai. Menurut Syukriady, dkk (2023: 4066) nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek dapat meliputi nilai religius, pendidikan, sosial-budaya, dan politik.

## **5. Hakikat Mengidentifikasi Unsur Pembangun Teks Cerpen**

Dalam KBBI VI, mengidentifikasi yaitu menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya). Mengidentifikasi yang dimaksud adalah peserta didik mampu mengkaji unsur-unsur pembangun teks cerpen yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan nilai-nilai yang berlaku dalam cerita pendek yang dibaca/didengar.



Berikut penulis sajikan contoh mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerpen.

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Mengidentifikasi Unsur Pembangun Teks Cerpen**  
**yang Berjudul Surat untuk Ayah dan Bunda**

No	Unsur	Isi	Kutipan
1.	Tema	Cerpen ini bertema keluarga. Cerpen ini menggambarkan kakak-beradik yang saling menyayangi.	<i>Tiba-tiba ada suara yang menyusup di telingaku, “Kakak tidak akan menghilang darimu adikku” kata kakak dengan pelan. (Paragraf 5)</i>  <i>Aku melihat kakak dan memeluknya. (Paragraf 6)</i>  <i>“aku sayang kakak” kataku sambil menangis. (Paragraf 7)</i>
2.	Tokoh dan penokohan	Tokoh “Aku” sebagai Adik digambarkan sangat menyayangi kakak dan keluarganya.  Kakak digambarkan sangat menyayangi adiknya.	<i>“Aku sayang kakak” kataku sambil menangis. (Paragraf 7)</i>  <i>“Ayah, Bunda, aku sayang sama kalian. Kakak udah dapat kerjaan dan aku udah bisa hilangin rasa takut kehilangan keluarga ini. Bude ternyata baik sekali sama aku. (Paragraf 18)</i>
3.	Latar/setting	Latar tempat: Di pojok rumah  Tempat tidur  Latar waktu: Malam ini	<i>Malam ini, kakakku melamun di pojok rumah, kulihat-lihat sambil.... (Paragraf 1)</i>  <i>Sehingga aku menggagalkan niatku dan pergi ke tempat tidur sambil mengusap tetesan air mataku yang tak kunjung reda. (Paragraf 2)</i>

		<p>Pagi hari</p> <p>Keesokan hari</p> <p>Beberapa bulan</p> <p>Latar suasana dalam cerpen menggambarkan kehidupan kakak-adik yang saling menyayangi karena hanya memiliki satu sama lain, ayah dan bunda mereka telah meninggal.</p>	<p><i>Malam ini, kakakku melamun di pojok rumah, kulihat-lihat sambil kuselidiki masalah yang membuat kakakku melamun. (Paragraf 1)</i></p> <p><i>Malam telah berganti menjadi pagi, kicauan burung-burung mulai terdengar. (Paragraf 2)</i></p> <p><i>Keesokan harinya, kakak berangkat ke luar kota untuk bekerja. (Paragraf 14)</i></p> <p><i>Beberapa bulan terlewati, aku ingin menceritakannya kepada ayah dan bunda di surga sana tapi lewat apa? (Paragraf 16)</i></p> <p><i>“Kakak!! Bunda, ayah sudah tidak ada, janganlah kakak menghilang dariku” (Paragraf 4)</i></p> <p><i>Tiba-tiba ada suara yang menyusup di telingaku, “Kakak tidak akan menghilang darimu adikku” kata kakak dengan pelan. (Paragraf 5)</i></p>
4.	Alur	<p>Cerpen ini menggunakan alur maju karena rangkaian peristiwa yang terjadi di dalamnya menggambarkan seorang kakak-adik yang telah kehilangan ayah dan ibunya sehingga</p>	<p><i>“Kakak!! Bunda, ayah sudah tidak ada, janganlah kakak menghilang dariku” (Paragraf 4)</i></p> <p><i>Tiba-tiba ada suara yang menyusup di telingaku, “Kakak tidak akan menghilang darimu adikku” kata kakak dengan pelan. (Paragraf 5)</i></p> <p><i>“Kakak sudah diterima jadi pegawai,” kata kakak pelan. (Paragraf 10)</i></p>

		<p>sang adik takut kehilangan kakaknya juga. Namun, saat kakaknya diterima menjadi pegawai di luar kota, sang adik mengizinkan kakaknya bekerja dan hidup bersama budenya.</p>	<p><i>“Iya, kenapa melamun, Kak? seharusnya kan Kakak gembira,”</i> (Paragraf 11)</p> <p><i>“Tapi, Dek, Kakak bekerja di luar kota, nanti Adek sendirian di rumah?”</i> (Paragraf 12)</p> <p><i>“Gak apa-apa, Kak, kan uangnya nanti untuk keperluan kita, nanti kalau aku kangen sama Kakakku, kirim surat oke, semangat!”</i> (Paragraf 13)</p>
5.	Sudut pandang	<p>Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama dengan memakai kata ganti “Aku”.</p>	<p><i>Tapi, setiap aku melangkah untuk menghampirinya, air mata ini tak bisa menahan untuk menetes, seakan-akan aku merasakan perasaan kakakku. Sehingga aku menggagalkan niatku dan pergi ke tempat tidur sambil mengusap tetesan air mataku yang tak kunjung reda.</i> (Paragraf 2)</p>
6.	Gaya bahasa	<p>Gaya bahasa yang digunakan cerpen ini adalah simile (perbandingan langsung) “kakak masih melamun seakan-akan seperti patung”, manusia diibaratkan seperti patung. “tetesan air keluar dari matanya mengalir deras seperti hujan”, tetes air mata diibaratkan seperti hujan.</p>	<p><i>Pukul 23.00 kakak masih melamun seakan-akan seperti patung, dan tiba-tiba tetesan air keluar dari matanya mengalir deras seperti hujan. Aku ingin menghampirinya untuk mengusap tetesan air matanya.</i> (Paragraf 1)</p>

		Juga terdapat gaya bahasa personifikasi “ada suara yang menyusup di telingaku” suara layaknya benda hidup yang dapat menyusup.	<i>Tiba-tiba ada suara yang menyusup di telingaku,... (Paragraf 5)</i>
7.	Amanat	Amanat yang terkandung dalam cerpen ini adalah dukungan keluarga sangat penting dalam menentukan sesuatu.	<p><i>“Tu.. tunggu, Kak! aku mau tanya, tadi malam mengapa Kakak melamun?” (Paragraf 9)</i></p> <p><i>“Kakak sudah diterima jadi pegawai,” kata kakak pelan. (Paragraf 10)</i></p> <p><i>“Iya, kenapa melamun, Kak? seharusnya kan Kakak gembira,” (Paragraf 11)</i></p>
8.	Nilai-nilai	<p>Nilai moral dalam cerpen ini adalah pentingnya melawan rasa takut dan cemas kehilangan sesuatu, serta selalu mendukung anggota keluarga dalam hal kebaikan.</p> <p>Nilai sosial yang terkandung dalam cerpen adalah harus terus menjalin silaturahmi antar anggota keluarga.</p>	<p><i>“Kakak!! Bunda, ayah sudah tidak ada, janganlah kakak menghilang dariku.” (Paragraf 4)</i></p> <p><i>Tiba-tiba ada suara yang menyusup di telingaku,... (Paragraf 5)</i></p> <p><i>...nanti kalau aku kangen sama Kakakku, kirim surat oke, semangat!” (Paragraf 13)</i></p> <p><i>...nanti kalau aku kangen sama Kakakku, kirim surat oke, semangat!” (Paragraf 13)</i></p> <p><i>“Adek, Kakak kerja dulu, ya. Nanti bude akan nemenin kamu,” (Paragraf 15)</i></p>

		Nilai budaya yang terkandung dalam cerpen ini adalah menulis surat sebagai sarana komunikasi untuk bertukar kabar dan menyampaikan ekspresi kepada orang yang dituju.	<p><i>...nanti kalau aku kangen sama Kakakku, kirim surat oke, semangat!” (Paragraf 13)</i></p> <p><i>Beberapa bulan terlewati, aku ingin menceritakannya kepada ayah dan bunda di surga sana tapi lewat apa? (Paragraf 16)</i></p> <p><i>“Dengan menulis aja!” kataku dengan semangat. (Paragraf 17)</i></p>
--	--	---	---

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan, relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Devi Desetiani, S.Pd. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tahun 2021. Penelitian yang dilaksanakan Devi berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Isi Teks Berita (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Banjar Tahun Ajaran 2020/2021)”.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Devi Desetiani dalam variabel bebas yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan, terdapat perbedaan pada variabel terikat, variabel terikat penulis yaitu kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun teks cerpen. Variabel terikat penelitian Devi yaitu mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks berita.

Devi menyimpulkan hasil penelitian tersebut yaitu melalui pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Banjar Tahun Ajaran 2020/2021.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang dilakukan Darsono dengan judul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Pembangun Cerpen dengan Metode Jigsaw pada Siswa Kelas IX”. Penelitian yang penulis laksanakan memiliki persamaan dengan penelitian Darsono dalam penggunaan variabel terikat, yaitu peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen, sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel bebas yang digunakan. Penelitian Darsono menggunakan variabel bebas metode jigsaw, sementara variabel bebas yang penulis gunakan adalah model pembelajaran *problem based learning*.

### **C. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar adalah sesuatu yang menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis (Heryadi, 2014). Anggapan dasar dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek adalah salah satu kemampuan yang perlu dikuasai peserta didik kelas IX SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Model pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran.

3. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerpen karena model pembelajaran ini melibatkan proses berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan menyenangkan.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan anggapan dasar sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks cerpen pada peserta didik kelas IX SMPN 12 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2023/2024.